

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dasar yang diperlukan oleh setiap manusia, semua warga negara berhak memperoleh pendidikan karena dengan adanya pendidikan manusia akan belajar untuk memahami dirinya dan lingkungan, dengan pendidikan juga manusia akan belajar cara memahami sebuah pengetahuan yang didapatkan untuk bekal dimasa yang akan datang. Proses keberhasilan sebuah pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Untuk menunjang keberhasilan dalam belajar perlu adanya pembaharuan dalam pendidikan, seiring perkembangan zaman, pendidikan juga menuntut tenaga kependidikan untuk lebih kreatif dan inovatif di dalam mengelola sistem pendidikan yang ada sehingga mutu pendidikan akan lebih baik dari pada sebelumnya. Menurut Jhon Dewey dalam Siswoyo (2008:18) pendidikan adalah mengorganisasikan atau menata kembali sebuah pengalaman sehingga akan dapat menjadi sebuah pengetahuan baru, pengalaman yang telah didapatkan akan diarahkan sehingga akan lebih bermanfaat bagi siswa. Jadi pendidikan berfungsi untuk mengaitkan pengalaman siswa menjadi suatu ilmu pengetahuan yang akan bermanfaat untuk kehidupannya, karena itu setiap manusia mempunyai hak untuk belajar dan mengembangkan setiap potensinya.

Menurut Sudjana (2009:28) belajar adalah sebuah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses

belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu. Menurut Gagne dalam Suyono (2012:12) menyatakan belajar adalah sebuah proses perubahan yang dialami oleh manusia yang meliputi perubahan sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuan dalam diri individu yang bersifat mendukung perkembangan anak dalam memperoleh suatu pengetahuan. Belajar juga harus memfokuskan pikiran untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi oleh siswa, belajar tidak hanya terpusat pada aspek kognitif tetapi juga harus mengembangkan aspek afektif (sikap ilmiah) dalam diri siswa.

Pembelajaran IPA akan lebih dipahami jika siswa membangun pengetahuannya sendiri baik berupa pengamatan atau dengan mencari informasi dari berbagai sumber, sehingga siswa akan mengetahui secara mendalam mengenai apa yang mereka pelajari. Proses pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa yang membangun sendiri pengetahuannya. Pembelajaran IPA hendaknya disajikan secara menarik dan melibatkan siswa secara utuh dalam proses pembelajaran. Belajar IPA dapat dilakukan melalui pengamatan, diskusi kelompok, maupun menyajikan proses pembelajaran yang aktif, sehingga siswa akan berperan aktif dalam belajar. Dalam belajar IPA juga diperlukan penalaran untuk menghubungkan pengalaman belajar dengan ilmu pengetahuan yang mereka miliki sehingga menjadi suatu konsep yang utuh.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu dari lima mata pelajaran pokok yang ada di sekolah dasar. Menurut Susanto (2013:167) menyatakan sains atau IPA adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh sebuah kebenaran, yang dilakukan melalui sebuah pengamatan dan penalaran sehingga dapat memperoleh sebuah kesimpulan. Namun pada fakta dilapangan pembelajaran IPA di sekolah dasar biasanya disajikan dengan menggunakan pendekatan *teacher centered* dengan metode ceramah, dimana guru berperan aktif dalam proses pembelajaran, jadi didalam pembelajaran guru berperan aktif dalam mentransfer ilmu, sehingga siswa hanya sebagai pendengar yang pasif, bukan yang berperan aktif dalam memperoleh dan membangun pengetahuannya sendiri. Proses pembelajaran yang demikian ini membuat siswa bosan dan malas dalam belajar di sekolah dasar. Diharapkan dengan adanya pembelajaran IPA ini dapat membentuk siswa yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan mempunyai pemikiran yang luas dalam memecahkan masalah sesuai dengan prosedur ilmiah. Sehingga dalam pembelajaran IPA siswa tidak hanya memahami materi yang diberikan guru, tetapi dalam pembelajaran IPA juga menumbuhkan sikap ilmiah, karena dengan adanya sikap ilmiah dapat menumbuhkan sikap positif dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN Dlanggu pada pembelajaran IPA dikelas V siswa cenderung pasif saat mengikuti proses pembelajaran terkadang sebagian siswa ramai didalam kelas dan cara mengajar guru juga masih menggunakan metode yang konvensional yaitu dengan menggunakan metode ceramah atau guru memberikan tugas untuk dikerjakan.

Siswa juga kurang aktif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru selama proses pembelajaran berlangsung, saat diskusi juga hanya sebagian siswa yang aktif dalam diskusi kelompok. Pada pembelajaran IPA di kelas V siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Jadi perlu adanya pembaruan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar siswa dapat lebih aktif dan dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa pada pembelajaran IPA. Dari hasil observasi secara keseluruhan yang dilakukan terhadap sikap ilmiah siswa kelas V SDN Dlanggu tergolong rendah hal ini dilihat dari tujuh sikap ilmiah yang diobservasi yang meliputi, rasa ingin tahu, jujur, terbuka, kritis, berani, optimis, dan bekerja sama. Dari hasil observasi yang telah dilakukan siswa kelas V SDN Dlanggu ini kurang mengembangkan sikap ilmiah dalam diri siswa.

Sebuah proses pembelajaran dikatakan berhasil jika semua siswa memahami materi yang diajarkan oleh guru, pemahaman yang dimiliki oleh siswa akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Menurut Anitah (2009:16) hasil belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku dalam diri individu dari beberapa aspek yang dapat dikembangkan. Hasil belajar yang tinggi dapat dilihat dari skor yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran yang dilakukan. Belajar IPA tidak sekedar untuk mendapatkan skor yang tinggi, dan harus diimbangi dengan menumbuhkan sikap ilmiah dalam diri siswa. Menurut Muslich dalam Kurnia (2009:36) sikap ilmiah adalah sikap yang dimiliki oleh para ilmuwan untuk menyelesaikan masalah-masalah ilmiah. Sikap ilmiah ini juga harus dikembangkan pada diri siswa untuk bekal dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari menggunakan cara ilmiah. Dalam pembelajaran IPA

sikap ilmiah siswa perlu ditumbuhkan dalam diri siswa dikarenakan akan membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi siswa dengan prosedur ilmiah.

Seiring perkembangan zaman, guru dituntut untuk lebih kreatif dan berinovasi dalam mengajar baik dalam penggunaan model, strategi maupun media yang dapat menarik minat belajar siswa dan menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, karena penggunaan model pembelajaran akan berpengaruh terhadap pemahaman materi yang diperoleh aktifitas siswa selama proses pembelajaran. Menurut Joycle dalam Huda (2013:73) model pembelajaran adalah rancangan yang dibutuhkan untuk menyusun sebuah kurikulum, merumuskan tujuan pembelajaran dan mengaplikasikannya didalam proses pembelajaran. Isjoni (2012:77) menyatakan pemilihan model yang sesuai dengan materi yang diajarkan akan berpengaruh terhadap siswa dalam mengembangkan pengetahuan serta pemahaman materi yang dimiliki siswa. Jadi guru harus pandai dalam menentukan model pembelajaran yang cocok digunakan dalam proses pembelajaran, hal ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Model pembelajaran yang membuat siswa belajar secara aktif akan lebih memudahkan siswa dalam mengingat dan memahami materi yang dipelajari, serta dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa. Huda (2013:281) menyatakan bahwa *probing prompting learning* merupakan pembelajaran yang menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan membangun gagasan siswa sehingga dapat mengembangkan proses berfikir yang mampu mengaitkan

pengetahuan dan pengalaman siswa dan pengetahuan baru yang dipelajarinya. Selanjutnya, siswa membangun konsep, prinsip dan aturan menjadi pengetahuan baru. Jadi pembelajaran menggunakan model *probing prompting learning* ini membantu siswa untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, dan siswa mengorganisasikannya menjadi suatu konsep yang akan dipahami oleh siswa. Melalui model *probing prompting learning* dapat mengembangkan sikap ilmiah siswa, karena dalam penerapan model *probing prompting learning* dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran, serta membantu untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, kritis, terbuka, pemberani, jujur, optimis, dan bekerja sama dalam kelompok. Pada beberapa penelitian yang telah dilakukan Widiyastuti (2013) menyatakan model *probing prompting* dapat meningkatkan prestasi belajar IPA. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Mayasari (2014) menyatakan model *probing prompting* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dalam belajar matematika. Penelitian juga dilakukan oleh Harsoyo (2014) menyatakan model *probing prompting* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPA .

Berdasarkan latar belakang diatas dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran *probing prompting learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan keterampilan dalam memecahkan masalah, oleh sebab itu dalam penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Model *Probing Prompting Learning* Terhadap Sikap Ilmiah Siswa Pada Pembelajaran IPA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana pengaruh model *probing prompting learning* terhadap sikap ilmiah siswa pada kompetensi dasar mengidentifikasi jenis-jenis tanah pada pembelajaran IPA.?
2. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model *probing prompting learning* pada kompetensi dasar mengidentifikasi jenis-jenis tanah pada pembelajaran IPA?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pengaruh model *probing prompting learning* terhadap sikap ilmiah siswa pada kompetensi dasar mengidentifikasi jenis-jenis tanah pada pembelajaran IPA.
2. Untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model *probing prompting learning* pada kompetensi dasar mengidentifikasi jenis-jenis tanah pada pembelajaran IPA.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi tentang model *probing prompting learning* dalam kegiatan pembelajaran.

2. Sebagai referensi guru tentang model *probing prompting learning* serta cara pengaplikasiannya dalam kegiatan pembelajaran.
3. Sebagai variasi model pembelajaran dalam mengembangkan sikap ilmiah.
4. Sebagai variasi model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar.
5. Membuat suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.
6. Mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pengaplikasian model *probing prompting learning*.

1.5 Hipotesis Penelitian

Ho : Tidak ada pengaruh model *probing prompting learning* terhadap sikap ilmiah siswa.

Ha : Ada pengaruh model *probing prompting learning* terhadap sikap ilmiah siswa